
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement.....	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.6907

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Negative Correlation Between Emotional Intelligence and Adolescent Aggression: Korelasi Negatif Antara Kecerdasan Emosional dan Agresi Remaja

Chusnul Widya, chusnulwidya2@gmail.com (*)

Program Studi Psikologi Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, , Indonesia

Lely Ika Mariyati, ikalely@umsida.ac.id

Program Studi Psikologi Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, , Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Adolescence is marked by psychological and emotional transitions that can trigger behavioral instability. **Specific Background:** Aggressive behavior among students, including physical, verbal, emotional, and cognitive hostility, is increasingly observed, while emotional intelligence is linked to self-awareness, emotional control, empathy, motivation, and social interaction skills. **Knowledge Gap:** Empirical data examining the statistical relationship between emotional intelligence and aggressive behavior among vocational high school students, particularly in SMK X Sidoarjo, remains limited. **Aims:** This study investigates the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior among vocational adolescents. **Results:** A quantitative correlational approach involving 289 students revealed a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior ($p = 0.012$; $r = -0.133$). Emotional intelligence contributed 1.8% to the variance in aggressive behavior, with most students showing moderate levels of both variables. **Novelty:** This study provides empirical statistical evidence regarding the association between emotional intelligence and aggressive tendencies in Indonesian vocational adolescents. **Implications:** The findings offer academic and practical insights for educators and school counseling services in developing emotional intelligence programs to address aggressive tendencies among students.

Highlights:

- Statistical Testing Confirmed a Significant Inverse Association Between Measured Psychological Variables.
- Most Participants Demonstrated Moderate Levels Across Both Measured Constructs.
- The Measured Psychological Predictor Accounted for a Small Proportion of Behavioral Variance.

Keywords: Emotional Intelligence, Aggressive Behavior, Adolescents, Vocational Students, Correlational Study

Published date: 2025-12-12

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi anak ke dewasa, dimana terjadi pertumbuhan (growth spurth) dan terjadi perubahan – perubahan psikologi serta kognitif [1]. Tugas perkembangan remaja yaitu menerima dirinya sendiri, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai hak untuk mempenaruhi orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, secara individu dan kelompok, juga menemukan manusia kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri [1]

Karakter lain di masa remaja mereka cenderung memiliki emosi yang sangat kuat yang tidak terkendali dan tidak rasional, mudah marah dan emosi mereka cenderung meledak ketika terganggu. masih ditemukan berbagai permasalahan di dunia pendidikan seperti perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah. Menurut Elida Priyatno tingkah laku negatif bukan ciri-ciri dari perkembangan remaja yang normal. Pada zaman sekarang banyak ditemukan perilaku negatif pada remaja, salah satunya adalah perilaku agresif[2]

Menurut Nugraheni menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang menyakiti seseorang secara fisik atau mental ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang membuat konsekuensi yang serius yang ada di lingkungannya [3] Pengertian lain menurut Bandura mengklaim bahwa perilaku agresif dipelajari sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial, misalnya melalui interaksi dengan keluarga, interaksi dengan teman sebaya dan juga melalui media. melewati tayangan seperti kekerasan.

Aspek pertama dari perilaku agresif Buss dan Perry adalah agresi fisik, seperti menyakiti dan melukai orang lain secara fisik. Kedua, agresi verbal melibatkan perilaku motorik seperti menyakiti atau melukai orang lain. Ketiga, kemarahan emosional atau afektif yang dipengaruhi oleh pengendalian emosi. Terakhir, kemarahan adalah komponen kognitif, seperti halnya perasaan marah dan ketidakpercayaan terhadap orang lain . [5]

Perilaku agresif pada kalangan remaja semakin memprihatinkan seperti yang banyak diberitakan pada berbagai media. Perilaku agresif memberi dampak negatif seperti pelaku akan merasa hal yang dilakukan itu hal yang biasa, Perselisihan, seperti saling ejek antar sekolah, semakin memprihatinkan. Hal ini dapat membahayakan kedua belah pihak dan menimbulkan perilaku agresif seperti pertengkaran antar siswa [6] Hal ini akan mempengaruhi cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, pengawasan orang tua yang kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif [7] Dampak dilihat dari pelaku, misalnya pelaku, dijaui dan tidak disukai orang lain. Namun, efek yang dialami korban misalnya sakit fisik dan emosional.

Permasalahan yang ditemukan oleh Restu dan Yusri terdapat beberapa siswa dengan berperilaku agresif dengan sengaja, memukul dan mencubit teman, berbicara kasar, menghinadan mengejekmereka,dan merusak properti sekolah dan milik temannya, menyebabkan rasa sakit fisik seperti memar dan luka pada terapis fisik dan membuat siswa merasa sakit hati dengan merendahkan dan merusak sekolah dan sekolah properti Teman. Siswa menunjukkan perilaku agresif ini tidak hanya terhadap teman sebaya tetapi juga terhadap guru, mis. B. dengan berdebat dan mengolok-olok guru saat pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa yang agresif memutuskan teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuka Leilly [8] menyatakan bahwa setengah dari sample penelitiannya menunjukkan perilaku permusuhan sepertiga sample berperilaku marah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tindakan agresif yang dilakukan siswa seperti B. melukai orang secara fisik sebanyak 35,32 persen, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa secara verbal menyakiti orang sebanyak 41,30 persen dan tindakan agresif merusak dan menghancurkan harta benda sebanyak 30,42 persen. Berdasarkan data screening yang dilakukan oleh Rahayu 2018 menunjukkan bahwa terdapat bentuk – bentuk perilaku agresif di SMPN 27 Samarinda dengan 228 siswa yaitu memukul 92,1%, mengejek 91,2%, berkata kasar 81,6%, berkelahi 71.4%, menunjukkan amarah 71,4%, menyindir 70,6%, memiliki sikap balas dendam 57,5%, menendang 48,7%, merusak barang saat marah 39,9%, memaki 39,4%, menampar 32%, memalak 20%, menggigit 79%.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Simanjutak (2019)[9] di SMA swasta Advent 1 Medan kelas XII menunjukkan fenomena perilaku agresif seperti Dia tidak memiliki inisiatif untuk bekerja sama dengan teman-temannya, menarik diri, menendang barang, merusak tanaman berbunga, bertengkar dengan teman sebaya. Berdasarkan penjelasan Guru BP dalam satu minggu dapat terjadi tiga kali perkelahian perilaku agresif baik verbal maupun non verbal. Namun sejak diadakan penyuluhan perilaku agresif disekolah tesebut mulai berkurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati (2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kasus perilaku agresif di SMKN 2 Kota Bengkulu sepreti ucapan kotor, mencemooh, menendang benda sekitar, merusak, meninju dan sebagainya. [10]

Perilaku agresif memiliki beberapa aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry, misalnya agresi verbal merupakan perilaku motorik, seperti menyakiti dan melukai orang lain melalui tindakan verbal. Agresi fisik didefinisikan sebagai perilaku motorik, seperti menyakiti secara fisik dan melukai orang lain. Kemarahan adalah komponen emosi atau afektif dimana pengendalian emosi mempengaruhi keadaan seseorang. Terakhir, kemarahan bersifat kognitif, seperti perasaan marah dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. [6] Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan oleh peneliti dari 16 remaja di SMK X Sidoarjo pada aspek verbal menyatakan bahwa pada siswa cenderung mengucapkan apa saja yang ada dipikirannya entah itu positif maupun negatif saat diganggu temannya dan siswa suka berdebat saat pendapatnya tidak sama dengan temannya atau tidak sependapat. Pada aspek fisik siswa mengakui jika ada teman yang memukulnya maka mereka akan membalasnya dan beberapa diantaranya mereka dapat merusak benda sekitar jika sangat marah. Pada aspek kemarahan mengatakan mereka adalah orang yang mudah marah dan mengakui jika mereka cenderung sulit mengendalikan

emosi, dan aspek kebencian mereka merasa sering diperlakukan tidak adil oleh orang sekitarnya dan beberapa siswa juga cenderung berprasangka buruk saat ada teman yang berbuat baik kepadanya.

Pernyataan data diatas ada faktor yang mempengaruhi perilaku agresif tersebut. Menurut Baron & byrne, Perilaku agresif memiliki beberapa faktor Internal ada empat yaitu frustrasi, amarah, stress dan kecerdasan emosional. Sedangkan faktor eksternal ada tiga yaitu kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan dan alcohol [11] Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan melawan frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan mencegah stress yang melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. [12]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing dan Swadnyana (2019). Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas dengan arah negatif ($r = -0,227$; $p = 0,000$), sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresifnya [15]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh, (2014) bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa [16]. Nilai koefisien korelasi = $-0,002$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Simanjutak, (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa. Koefisien korelasi sebesar $-0,751$ dan $p = 0,000 < 0,01$ yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif. [17]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian terhadap sesama manusia, makhluk lain dan alam. Daniel Goleman mengatakan bahwa menurut Salovey, bidang-bidang kecerdasan emosional menentukan kecerdasan pribadi Gardner, yang memunculkan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut: a) Mengenali perasaan sendiri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul. Seperti pengetahuan diri, harga diri dan kepercayaan diri. b) Pengelolaan emosi adalah kemampuan individu dalam mengolah emosi agar dapat diekspresikan secara benar atau serasi sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. c) Motivasi diri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu mengatur emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menjadi dasar untuk sukses di bidang apapun. d) Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat tergantung pada kesadaran diri emosional. Empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan berpartisipasi dalam perasaan orang lain. Menurut Goleman, kemampuan mengenali atau peduli terhadap orang lain menunjukkan empati. Individu dengan kemampuan berempati lebih mampu merasakan dan menyimpulkan apa yang dibutuhkan orang lain untuk dapat menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. e) Kemampuan membina hubungan terutama adalah kemampuan mengelola emosi orang lain. Kemampuan ini mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal Daniel Goleman [19] Remaja dengan kontrol diri yang baik mengalami emosi positif. Remaja didorong secara emosional untuk mengontrol dan mengarahkan impuls emosional mereka mencapai tujuan yang positif. Pemahaman, pemantauan, dan rangsangan emosi yang positif membantu remaja untuk memahami perasaan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan hubungan interpersonal yang baik. Fenomena yang muncul saat ini adalah remaja semakin banyak menggunakan bentuk media sosial. Remaja mengungkapkan perasaannya di media sosial tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional setiap remaja. Peneliti ingin mendalami dinamika kecerdasan emosional di media sosial secara intensif. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku agresif pada ruang lingkup remaja.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasi karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka (data kuantitatif). Kuantitatif korelasional adalah penelitian yang ingin melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan atau tidak. Variabel penelitian adalah objek yang dijadikan hal yang diteliti dalam suatu penelitian yang mempunyai berbagai variasi didalamnya [21]. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X (bebas) dan Y (terikat). Variabel X yaitu kecerdasan emosi dan variabel Y yaitu perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang dan cenderung menyerang baik secara fisik maupun mental, sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri, dengan akibat yang berat baik bagi anak maupun orang di sekitarnya (Nugraheni 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian terhadap orang yang dicintai, makhluk lain dan alam (Mustari et al, 2021). Subyek penelitian ini merupakan remaja yang bersekolah di SMK "X" Sidoarjo kelas X dan XI yang memiliki populasi sebanyak 1.614 remaja. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik insidental dan mengacu pada tabel issacc dan Michael dengan taraf 5% yaitu sebanyak 289 remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala model Likert. Untuk mengukur kecerdasan emosi dengan menggunakan skala adaptasi dari Mafiroh (2014) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,867 dengan nilai validitas yang bergerak antara 0,302 – 0,768. Skala terdiri dari 28 aitem pertanyaan dengan mempertimbangkan aspek – aspek yang diungkapkan Dewi (2012). Daniel Goleman mengatakan bahwa menurut Salovey, bidang-bidang kecerdasan emosional mengklasifikasikan kecerdasan pribadi Gardner ke dalam aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

a) Mengenali perasaan sendiri adalah kemampuan untuk mengenali emosi ketika mereka muncul. Meliputi evaluasi diri dan kepercayaan diri. b) manajemen emosional, yaitu. H. kemampuan individu mengolah emosi agar dapat diekspresikan secara

benar atau serasi sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. c) Motivasi diri juga merupakan salah satu kunci keberhasilan. Mampu mengatur emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menjadi dasar kesuksesan. d) Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat tergantung pada kesadaran diri emosional. Empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan berpartisipasi dalam perasaan orang lain. Menurut Goleman, kemampuan mengenali atau peduli terhadap orang lain menunjukkan empati. Orang dengan empati yang baik dapat peka terhadap kebutuhan orang lain, membuat mereka lebih dapat menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaannya agar dapat memahami orang lain. e) Kemampuan membangun hubungan terutama adalah kemampuan menghadapi emosi orang lain. Keterampilan ini adalah keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal [19]

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Tabel 3.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KECERDASAN EMOSI	PERILAKU AGRESIF
N		289	289
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.4083	69.4602
	Std. Deviation	7.02718	11.00186
Most Extreme Differences	Absolute	0.055	0.078
	Positive	0.046	0.078
	Negative	-0.055	-0.057
Kolmogorov-Smirnov Z		0.939	1.319
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.341	0.062

Uji Normalitas yang dilakukan oleh peneliti melibatkan bantuan program SPSS 20 for Windows dalam menemukan hasil uji Kolmogorov- Smirnov. Berikut ulasannya :

- a. Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka distribusinya normal.
- b. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka distribusinya tidak normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pada uji normalitas variabel kecerdasan emosional diperoleh Z-score Kolmogorov-Spirnov sebesar 0,939 dan nilai signifikansi 0,341 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. , perilaku agresif. variabel tersebut memiliki nilai z-score Kolmogorov-Spirnov sebesar 1,319, nilai signifikansi 0,062 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 3.2
Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU AGRESIF * KECERDASAN EMOSI	Between Groups	(Combined)	4013.836	36	111.495	0.911	0.619
		Linearity	617.444	1	617.444	5.044	0.026
		Deviation from Linearity	3396.392	35	97.04	0.793	0.793
	Within Groups		30845.96	252	122.405		
	Total		34859.79	288			

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi linieritas kecerdasan perilaku agresif adalah $0,026 < 0,05$ yang berarti data bersifat linier.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3.3
Uji Hipotesis

		KECERDASAN EMOSI	PERILAKU AGRESIF
KECERDASAN EMOSI	Pearson Correlation	1	-.133*
	Sig. (1-tailed)		0.012
	N	289	289
PERILAKU AGRESIF	Pearson Correlation	-.133*	1
	Sig. (1-tailed)	0.012	
	N	289	289

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa Kecerdasan Emosi memiliki skor signifikan 0,012 untuk perilaku agresif, yang berarti $0,012 < 0,05$ dan nilai $r_{xy} -0,133$ (korelasi negatif). Oleh karena itu, diterima hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa usia dini SMK "X" Sidoarjo.

4. Hasil Koefisien Determinan

Tabel 3.4
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
dimensiono	1	.133 ^a	0.018	0.014	1.092.297

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas diperoleh nilai R-square sebesar 0,018 yang berarti pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel perilaku agresif pada penelitian ini sebesar 1,8%.

5. Kategorisasi

Tabel 3.5
Standart Deviation dan Mean

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KECERDASAN EMOSI	289	62	106	84.4083	7.02718
PERILAKU AGRESIF	289	41	104	69.4602	11.00186
Valid N (listwise)	289				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada skala kecerdasan emosi memiliki nilai mean teoritik (μ) sebesar 84,4083 dan standar deviasinya (σ) 7,02718. Selanjutnya skala perilaku agresif memiliki nilai mean teoritik (μ) sebanyak 69,4602 dan standar deviasinya (σ) 1,00186. Data ini dapat digunakan sebagai penentuan kategorisasi di bawah ini pada variabel kecerdasan emosi dan perilaku agresif.

Tabel 3.6
Kategorisasi

Kategori	Norma	Skor	
		Kecerdasan Emosi	Perilaku Agresif
Sangat Rendah	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 74	≤ 53
Rendah	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	75 – 81	54 – 64
Sedang	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	82 – 88	65 – 75

Tinggi	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	89 – 95	76 – 86
Sangat Tinggi	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	>95	>86

Tabel 3.7
Kategorisasi Skor Subjek

Kategori	Skor Subyek			
	Kecerdasan Emosi		Perilaku Agresif	
	Σ Subjek	%	Σ Subjek	%
Sangat Rendah	24	8%	19	7%
Rendah	80	28%	66	23%
Sedang	109	38%	137	47%
Tinggi	59	20%	44	15%
Sangat tinggi	17	6%	23	8%
Jumlah	289	100%	289	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor subjek di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di SMK “X” memiliki kecerdasan emosi dan perilaku agresif dalam taraf sedang.

B. Pembahasan

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa usia dini SMK X Sidoarjo. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Kecerdasan emosional terkait perilaku agresif memiliki skor signifikan 0,000, artinya $0,000 < 0,05$ dan nilai r_{xy} sebesar -0,377 (korelasi negatif). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Illahi et al. (2018) menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di MAN 1 Tanah Datar dengan koefisien korelasi sebesar -0,431 dengan perilaku agresif pada remaja, memiliki hubungan yang relatif kuat. Pria 1 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 86 dan persentase 48,31%. Artinya sebagian besar anak muda di MAN 1 Tanah Datar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional pada remaja berasal dari mampu merasakan dan memahami bagaimana mengelola emosinya untuk mengambil keputusan yang terbaik, serta mampu memahami emosi orang lain melalui interaksi sosial. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Savira (2017) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional dan variabel perilaku agresif di media sosial adalah $p=0,000$ ($p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kemampuan individu untuk memahami dan mengungkapkan apa yang dia rasakan dan apa yang orang lain rasakan (Qomariyah, 2012). Kecerdasan emosional memiliki efek positif pada individu ketika individu memahami emosi mereka sendiri dan orang lain. Namun, kecerdasan emosional juga dapat terpengaruh secara negatif ketika individu melebih-lebihkan apa yang mereka dan orang lain rasakan (Wahyudiono, 2012).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) ini diperoleh $r_{xy} = -0,319$ pada nilai signifikan (p) = 0,002 ($p < 0,01$). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa, artinya jika kecerdasan emosi diperoleh tinggi maka perilaku agresif siswa semakin rendah dan sebaliknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil Analisa dan pembahasan terkait dengan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK X Sidoarjo, dapat diperoleh kesimpulan melalui hasil uji korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di SMK X Sidoarjo memiliki nilai signifikansi kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif sebesar 0,012 yang artinya $0,012 < 0,05$ dengan nilai r_{xy} sebesar -0,133 (berkorelasi negatif).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan nilai R Square sebesar 1,8% yang berarti variabel kecerdasan emosi dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 1,8% terhadap variabel perilaku agresif dan 98,2% memiliki hubungan dengan variabel lain. Hasil peneliti ini diharapkan dapat menyumbang ilmu untuk peneliti lain. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan untuk memperdalam teori yang sudah di dapat. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat memperdalam juga memperbaiki teori ini. Kurangnya mengeksplor teori yang didapat untuk memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti memahami akan hal ini karena keterbatasan waktu yang menyita waktu dan pikiran.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah karena bersedia untuk di jadikan tempat penelitian. Dan juga terimakasih kepada responden karena telah mau meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner yang telah disebarkan.

References

1. Arta Adi Kusuma, "Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Mulya Semarang," 2013
2. Khamim Zarkasih Putra "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, vol. 17, no. 1, 2017.
3. Yoshi Restu and Yusri, "Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah," Ilmiah Konseling., vol. 2, no. 1, 2013
4. Lailiya Nugraheni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS Tuban),BK Unesa, vol.4 no. 1, 2013.
5. Erni Agustina Setyowati, Titin Suprihatin, and Rohmatun, "Gambaran Agresifitas Anak dan Remaja Di Area Beresiko" Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia., 2017.
6. Resti Septina Damayanti, dkk., "Korfirmasi dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK di Jakarta Timur," Ikraith-humanira, vol. 2, no. 3, 2018.
7. Adelina rahmawati and Setya Asyanti, "Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja dan Penanganan Secara Psikologis," Prosiding Semnas penguatan individu di era revolusi informasi.
8. Ulya Illahi, dkk, "Hubungan Antara Kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," JRTI, vol. 3, no. 2, pp. 68–74, 2018.
9. Geandra Ferdiansa, and Neviyarni S, "Analisis Perilaku Agresif Siswa", Jurnal Riset Tindakan Indonesia, vol. 5, no. 2, pp. 8-12, 20
10. Leilly Puji Rahayu, "Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif," Jurnal Psiko Borneo, vol. 6, no. 2, 2018.
11. Grace Olivia C.N. Simanjuntak, "Hubungan Kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di Perguruan SMA swasta ADVENT 1 Medan," Skripsi, 20219.
12. Anna Ayu Herawati, I Wayan Darmayana, Afifatus Sholihah., "Kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa Vokasi, Vol. 16, no. 1 " 2017.
13. Dimas Prasetya Putra. P, "Hubungan antara antara tingkata stres dengan agresivitas pada caregiver lansia," skripsi, 2021.
14. Ni Made Wahyu Indra Riyani Artha dan Sipriyadi, "Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal" jurnal Psikologi Udayana vol.1 no. 1, 2013
15. Putu Agus Swadnyana dan David Hizkia Tobing, "Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwi Jendra Denpasar," Jurnal psikologi Udayana, vol. 6, no. 1, 2019
16. Imanium Mafiroh, "Hubungan antara tingkat kecerdasan dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri Klerek tahun ajaran 2013/2014," skripsi., 2014
17. Wulandari, Burhanudin, Nuryanti Mustari, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai di kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima" . vol. 2 no. 1, 2021.
18. Retno Susilowati, "Kecerdasan emosional anak usia dini," vol 6 no 1, 2018
19. Waya Ratna Dewi dan Siti Ina Safira, "kecerdasan emosi dan perilaku agresi di sosial media pada remaja" Jurnal psikologi teori dan terapan, vol. 7, no. 2, 2017
20. Zarina Parasayu, "Hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja," Skripsi, 2018
21. Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.